

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori *stakeholders*

Berdasarkan Teori *stakeholders* dianggap penting karena manajemen organisasi di harapkan dapat melakukan aktivitas organisasi secara efektif dan efisien dan dilaporkan kembali sebagai aktifitas perusahaan. Tujuan utama dari teori *stakeholders* adalah membantu manajer organisasi untuk memahami lingkup mereka dalam melakukan upaya yang lebih efektif di lingkungan perusahaan yang berdampak pada aktivitas perusahaan dalam meminimalkan kerugian-kerugian bagi perusahaan. Pasar akan menganggap bahwa investor, kreditur, dan *stakeholders* lain terhadap kondisi perusahaan biasanya tercermin pada nilai pasar perusahaan. Nilai pasar perusahaan adalah keseluruhan nilai perusahaan dalam bentuk saham yang diterbitkan artinya nilai pasar saham adalah jumlah yang harus dibayar untuk membeli perusahaan secara keseluruhan. Harga pasar saham dipengaruhi oleh nilai buku perusahaan, tingkat laba, fundamental ekonomi, spekulasi dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan pengaruh yang positif. Sedangkan nilai buku perusahaan merupakan nilai dari kekayaan, hutang dan ekuitas perusahaan yang tercatat didalam laporan keuangan perusahaan. Ketika menejer perusahaan mampu melakukan secara maksimal khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan yang berarti manajer perusahaan telah mampu memenuhi aspek etika dari teori *stakeholders* dalam mengendalikan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk meningkatkan kesejahteraan organisasi (Yudha & Nasir, 2012).

Stakeholders merupakan individu, sekelompok manusia komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu dan kelompok merupakan komunitas masyarakat yang dapat dikatakan dengan *stakeholders* jika memiliki karakteristik seperti mempunyai kekuasaan, legitimasi, dan kepentingan terhadap perusahaan (Wulandari, 2014).

Perkembangan teori *stakeholders* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktivitas usaha diantaranya dengan *old-corporate relation* dan *new-corporate relation*. *Old corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktivitas perusahaan secara terpisah dimana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut. Hubungan antara pemimpin dengan karyawan dan pemasok pun berjalan satu arah, kaku dan berorientasi jangka pendek. Hal ini menyebabkan setiap bagian perusahaan mempunyai kepentingan, nilai dan tujuan yang berbeda-beda bergantung pada pimpinan masing-masing fungsi tersebut yang terkadang berbeda dengan visi, misi dan capaian yang ditargetkan oleh perusahaan. Hubungan dengan pihak di luar perusahaan bersifat jangka pendek dan hanya sebatas transaksional saja tanpa ada kerjasama untuk saling menciptakan kebermanfaatn bersama. Hal ini sering terjadi konflik karena perusahaan memisahkan diri dari para *stakeholders* baik dari dalam perusahaan maupun dari luar. Contoh konflik yang sering terjadi dari dalam perusahaan adalah tekanan dari para karyawan yang menentukan perbaikan sistem pengupahan dan sebagainya. Jika hal itu terjadi dalam jangka waktu lama maka

akan mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Contoh konflik dari luar perusahaan adalah munculnya tuntutan dari masyarakat karena dampak pembuangan limbah perusahaan yang berpotensi menimbulkan kerugian signifikan bagi perusahaan apabila diperkirakan secara hukum. *New-corporate relation* menekankan kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja secara sendiri dalam sistem sosial masyarakat karena profesionalitas telah menjadi hal utama dalam pola hubungan ini. Hubungan perusahaan dengan internal *stakeholders* dibangun berdasarkan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa menciptakan kesinambungan usaha perusahaan sedangkan hubungan dengan *stakeholders* di luar perusahaan bukan hanya bersifat transaksional dan jangka pendek namun lebih pada hubungan yang bersifat fungsional yang bertumpu pada kemitraan selain usaha untuk menghimpun kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan, perusahaan juga berusaha untuk bersama-sama membangun kualitas kehidupan *external stakeholders*. Perusahaan tidak lagi menempatkan dirinya di posisi paling atas sehingga perusahaan mengeksklusifkan dirinya dari para *stakeholders* sehingga dengan adanya pola hubungan ini, arah dan tujuan perusahaan bukan lagi pada bagaimana menghimpun kekayaan sebesar-besarnya namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*). *Stakeholders* dibagi menjadi dua bentuk besar yaitu *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders*. *Primary stakeholders* merupakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan secara ekonomi terhadap perusahaan dan menanggung

risiko seperti investor, kreditor, karyawan komunitas lokal namun disisi lain pemerintah juga termasuk dalam golongan *primary stakeholders* walaupun tidak secara langsung mempunyai hubungan secara ekonomi namun hubungan diantara keduanya lebih bersifat non-kontraktual. *Secondary stakeholders* dimana sifat hubungan keduanya saling mempengaruhi namun kelangsungan hidup perusahaan secara ekonomi tidak ditentukan oleh *stakeholder* jenis ini. Contoh media dan kelompok kepentingan seperti lembaga sosial masyarakat serikat buruh dan sebagainya. Perkembangan teori *stakeholders* membawa perubahan terhadap indikator kesuksesan perusahaan (Irawan, 2009) dalam Wulandari (2014 : 9).

2.1.2 Resource - Based theory (RBT)

Resource - Based theory yang mengemukakan bahwa perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif dan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting. Aset-aset strategis tersebut termasuk aset berwujud maupun aset tak berwujud (Bandingatus, 2009) dalam Nugroho (2012:9). Hal ini menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan dan nilai perusahaan.

2.1.3 Intrangible Assets (Asset Tak Berwujud)

Paragraf 08 PSAK 19 (revisi 2012) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatifsama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill dan intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyamakan bahwa aset tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset

keuangan (*non financial / non moneternya aseets*) dan tidak memiliki substansi fisik. Semata APB 17 tentang *intangibile assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aset tidak berwujud (Nugroho, 2012:10).

2.1.4 Fundamental Kinerja Keuangan Perusahaan

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan faktor perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Atas dasar laporan keuangan, para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan. Pemilik atau pemegang saham dapat mengambil manfaat dari informasi laporan keuangan tersebut untuk melihat tingkat kembalian (*return*) yang tercatat dalam laporan keuangan, laba rugi, dan besarnya dividen yang menjadi hak para pemegang saham (Anggraeni, 2009:16).

Faktor internal atau disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Keadaan yang terjadi pada perusahaan ini akan menjadi tolak ukur seberapa besar yang akan ditanggung oleh investor. Untuk memastikan apakah kondisi perusahaan dalam banyak cara untuk menganalisis saham, namun analisis fundamental adalah analisis wajib yang selalu diperlukan oleh para analisis saham (Putra, 2014:387).

Kinerja perusahaan pada umumnya biasanya diukur melalui kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang melalui analisis rasio-rasio keuangan (*return*) seperti *Return on Asset* (ROA). Banyak sekali rasio-rasio keuangan lainnya, tapi intinya semua rasio tersebut bertujuan untuk memenuhi efisiensi pada keuangan sebuah perusahaan yang pada akhirnya rasio-rasio keuangan tersebut menjadi indikator kinerja keuangan sebuah perusahaan (Farid, 2010:20).

Return on Asset (ROA) adalah kunci profitabilitas yang digunakan untuk mengukur jumlah keuntungan yang diperoleh tiap rupiah yang dimiliki oleh perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total asset untuk operasional (Abdul Halim, 2005) dalam (Nugroho, 2012:25).

ROA memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih. ROA memberikan indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit (Nugroho, 2012:25).

2.1.5 Intellectual Capital

2.1.5.1 Definisi Intellectual Capital

Di Indonesia, fenomena *intellectual capital (IC)* berkembang setelah muncul PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital (IC)*, namun lebih kurang *intellectual capital (IC)* telah mendapat perhatian. Banyak perusahaan yang mulai memperhatikan aset tidak berwujud sebagai bisnisnya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Hal ini yang menyebabkan perusahaan menerapkan *knowledge based business*. Dengan munculnya perusahaan berbasis pengetahuan di Indonesia, maka *intellectual*

capital telah banyak diterapkan oleh beberapa perusahaan maupun organisasi (Prastiwi, 2014:2)

Menurut Alviani & Purnamasari (2011:177) mendefinisikan *intellectual capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh karyawan pada suatu perusahaan yang tidak berwujud (tidak memiliki bentuk fisik) sehingga dapat memberikan nilai tambah pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan ukuran *Value Added Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)*.

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud dan sulit untuk diteliti maupun diukur secara langsung. Aset tidak berwujud pada umumnya merupakan properti intelektual perusahaan (seperti paten, *trademark*, hak cipta dan lainnya), *goodwill* serta pengakuan merk. Penelitian ini menggunakan ukuran *monetary* dan *non monetary* (Zulmiati, 2012:17).

Yudha & Nasir (2012: 2) mengatakan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber penciptaan nilai tak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi dan sistem operasional serta hubungan dengan para *Stakeholders* yang penting untuk menciptakan keuangan kompetitif bagi perusahaan dalam industri. Penelitian ini menggunakan ukuran *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Value Added Structural Capital (STVA)*, *Research and Development (RD)*, dan *Advertising Expenditure (AD)*.

Menurut Salim & Karyawati (2013:2) mendefinisikan *intellectual capital* merupakan kombinasi *intangibile asset* dan nilai pasar, *intellectual property*,

sumber daya manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan menjalankan fungsinya dengan baik. Ukuran dalam variabel ini adalah *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE).

Wulandari (2014) mendefinisikan *intellectual capital* adalah sumber daya pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang akhirnya mendatangkan *future economic benefit* pada perusahaan tersebut atau pengetahuan itu sendiri yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar. Penelitian ini menggunakan ukuran *Value Added Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

2.1.5.2. Klasifikasi *Intellectual Capital*

Banyak para praktisi yang menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu :

- 1) *Human Capital* (Modal Manusia)

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital* sumber *innovation* dan *improvement* terdapat dalam *human capital*, walaupun merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu perusahaan. *Human capital* mencerminkan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat bila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential dan personality* (Tulisiana, 2010:13).

2) *Struktur Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal (Tulisiana, 2010:14).

3) *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pengalaman)

Relational Capital adalah hubungan yang *harmonis/association network* yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari

berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Tulisiana, 2010:14).

2.1.5.3. *Intellectual Capital* Sebagai Aset Dalam Perusahaan

Mengacu pada definisi dalam SFAC no 3, disebutkan bahwa karakteristik suatu aset merupakan kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang didapatkan dan dikontrol oleh entitas sebagai hasil peristiwa atau transaksi masa lalu. Sifat-sifat dasar aset berikut ini akan dijelaskan dalam hubungannya dengan *intellectual capital*, yaitu :

- 1) Pengetahuan yang dilakukan sehubungan dengan pengembangan komponen utama *intellectual capital*, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *costumer capital*, akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang, yang selanjutnya akan menunjang *going concern* dan demi tercapainya tujuan (*goal achievement*) perusahaan.
- 2) *Intellectual capital* tidak dimiliki oleh perusahaan sepenuhnya, karena apa yang dimiliki oleh perusahaan adalah potensi yang ada didalam ketiga komponen utama *intellectual capital*.
- 3) *Human capital*, *structural capital*, dan *costumer capital* merupakan hasil dari transaksi masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitiannya mengenai paradigma perlakuan, pengukuran, dan pelaporan *intellectual capital* mendukung adanya perlakuan *intellectual capital* sebagai *core asset* yang menjadi salah satu faktor ekonomi dari sebuah produksi disamping faktor tradisional seperti tanah, modal keuangan, dan modal fisik lainnya. Namun, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, *intellectaul capital*

hanya dapat dianggap sebagai aset dan belum dapat diperlakukan sebagai aset seperti aset-aset lainnya yang dapat diukur dan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan karena sulitnya pengukuran terhadap aset ini (Tulisiana, 2010:15).

2.1.5.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan kombinasi *intangible asset* dari nilai pasar *intellectual property*, sumber daya manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan menjalankan fungsinya dengan baik (Brooking, 1996 dalam Salim & Karyawati, 2013:2). Didalam penelitian ini untuk mengukur *intellectual capital* menggunakan tiga elemen diantaranya :

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA (*Value Added*) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE (*Capital Employed*) yang lebih baik merupakan bagian dari IC (*Intellectual Capital*) perusahaan (Subkhan & Citraningrum, 2010).

2) *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah rasio dari VA (*Value Added*) terhadap HC (*Human Capital*), yang menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada HC (*Human Capital*) untuk VA (*Value Added*) organisasi atau hubungan antara VA (*value added*) dan HC (*human capital*) mengindikasikan kemampuan HC (*human capital*) membuat nilai pada suatu

perusahaan (Purwati, 2014:17). VAHU menunjukkan berapa banyak VA (*value added*) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA (*value added*) dan HC (*human capital*) mengindikasikan kemampuan dari HC (*human capital*) untuk menciptakan nilai dalam perusahaan (Subkhan & Citraningrum, 2010). Ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia pada suatu perusahaan.

3) *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA mengukur jumlah yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA (*Value Added*) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC (*Structural Capital*) dalam penciptaan nilai (Subkhan & Citraningrum, 2010).

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Selain berdasarkan teori, penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun masih terdapat kesimpulan yang tidak konsisten.

Puspitawati & Reza (2012) Secara parsial VACA berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Kartika dan Hatane (2013) dengan 22 bank yang menjadi responden pada tahun 2007-2011 dan analisa data menunjukkan bahwa VACA bernilai positif signifikan terhadap profitabilitas. Hermanus.dkk (2013) penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan numeric

berdasarkan prosedur statistis. Hasil menunjukkan VACA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Thaib (2013) meneliti penelitian menggunakan analisa regresi berganda dan hasil dari analisa menunjukkan bahwa VACA memiliki pengaruh positif terhadap Return on asset (ROA). Putera.dkk (2014) menggunakan metode purpose sampling yang metode penilihanya sampel tidak secara acak dan informasi diperoleh dengan menggunakan pertimbangan menggunakan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan VACA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

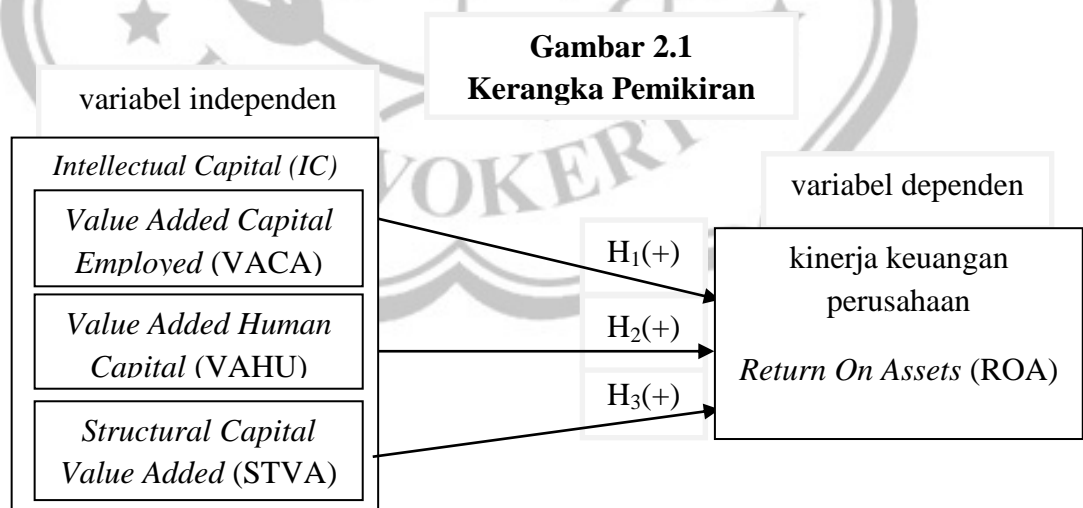
Puspitawati & Reza (2012) penelitian ini pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia analisa data menunjukkan VAHU berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Eveiyn (2013) meneliti penelitian dengan menggunakan data numeric berdasarkan prosedur statistik menunjukkan analisis data VAHU berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas. Hartane & Kartika (2013) meneliti dengan 22 bank dan hasil dari pengujian analisis menunjukkan VAHU berpengaruh negative tidak signifikan terhadap profitabilitas. Thabib (2013) meneliti dengan 4 bank pemerintahan Indonesia yang sudah go publik dan hasil pengujian analisis data VAHU berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

Purwati & Reza (2012) meneliti pada perusahaan perbankan hasil dari analisa menunjukkan secara parsial STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Putera (2012) meneliti 12 perusahaan pertahunnya dan hasil analisa data menunjukkan STVA berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). Hatene & Kartika (2013) meneliti 22 bank dan analisa data

menunjukkan bahwa STVA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Thabi (2013) meneliti dengan 240 sampel laporan keuangan perbulan pada perbankan dan analisa data menunjukkan bahwa STVA berpengaruh secara positif terhadap ROA. Putricia & Hermanus (2013) meneliti dengan 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI analisis data menunjukkan bahwa STVA berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2.1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, gambaran berikut merupakan kerangka pemikiran penelitian ini. Kerangka pemikiran dari penelitian ini menggambarkan hubungan antara *intellectual capital* yang diukur menggunakan *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* dan sebagai variabel independen dengan ukuran fundamental kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ukuran *Return On Assets (ROA)*



2.1.8 Hipotesis Penelitian

2.1.8.1 Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

VACA tercipta dari modal fisik yang dikelola dengan efisien. VACA merupakan tipe aset tak berwujud yang digunakan untuk operasional perusahaan, seperti bangunan, peralatan, tanah, dan teknologi yang dapat diperoleh di pasar. VACA merupakan aset yang dimiliki perusahaan dalam bentuk nyata atau tidak nyata yang diusahakan perusahaan secara maksimal guna mencari nilai bagi perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan harus digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan (Bontis,1999;Margaretha & Rahman, 2006 dalam Nugroho, 2012:23).

Komneic et. al (2011) dalam Hermanus & Evelyn (2013:30) berpendapat bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset berwujud (VACA) meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penggunaan aset secara efisien menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menekankan komponen biaya produksi pada level yang serendah mungkin sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan profitabilitas perusahaan.

Thaib (2013) meneliti penelitian menggunakan analisa regresi berganda dan data diperoleh dari 4 bank pemerintahan Indonesia yang go publik tahun 2007-2011. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa VACA memiliki pengaruh positif terhadap Return on asset (ROA). Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Value Added Capital Employed* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.8.2 Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

VAHU adalah suatu indikator yang diciptakan dari human capital, yaitu karyawan yang kompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja, dan loyal terhadap perusahaan. *Human capital* ini adalah inti dari penciptaan kekuatan intelektual yang dapat menghitung ketika mereka sudah tidak bekerja untuk perusahaan. *Human capital* sangat penting karena sumber dari inovasi, strategi, proses *re-engineering* dan segala sesuatu yang menciptakan suatu persepsi pasar yang positif bagi perusahaan di mata pasar adalah personal skill yang dimiliki karyawan perusahaan, sehingga dapat mengungguli pesaing dan penjualan (Bontis, 1999; Margaretha & Rahman, 2006; dalam Nugroho, 2012).

Komneic et. al (2011) dalam Hermanus & Evelyn (2013:30) berpendapat bahwa pemanfaatan *human capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan produktifitas karyawan dalam bekerja sehingga dapat menghasilkan *output* maksimal yang berdampak pada peningkatan profitabilitas. Thaib (2013) meneliti penelitian menggunakan analisa regresi berganda dengan jumlah sampel digunakan 240 data laporan perbulan. Hasil dari analisa menunjukkan bahwa VAHU memiliki pengaruh positif terhadap Return on asset (ROA). Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Value Added Human Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.1.8.2 Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

STVA merupakan indikator *value added* yang tercipta dari *structural capital* yang dikelola secara efisien. *Structural capital* terdiri dari *database*, struktur organisasi, rangkaian proses, strategi, dan segala sesuatu yang menciptakan nilai bagi perusahaan lebih tinggi dari nilai materilnya. Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu-individu di dalamnya untuk mencoba hal baru, untuk belajar lebih banyak, dan termotivasi (Bontis, 1999; Margaretha & Rahman, 2006; dalam Nugroho, 2012:24)

Komneic et. al (2011) dalam Hermanus & Evelyn (2013:30) berpendapat bahwa pemanfaatan *structural capital* secara efisien menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *structural capital* perusahaan dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Thaib (2013) meneliti dengan 240 sampel laporan keuangan perbulan pada perbankan dan analisa data menunjukkan bahwa STVA berpengaruh secara positif terhadap ROA. Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Structural Capital Value Added* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.